

IJTIHAD Harus Ekstra HATI-HATI

Dr. Munawar Rahmat, M.Pd.

21-Oktober-2014

1. Beragama Harus Mentaati Allah dengan Cara Mentaati Rasul/UlilAmri

Beragama yang BENAR adalah beragama dengan mentaatimentaati (menyembah, menjalankan perintah, dan menghindari larangan) ALLAH dengan cara mentaati (berGuru dan meneladani) **RasulatauUlilAmri**, sebagaimana firmanNya:

﴿مُؤْمِنُونَ كُنْتُمْ إِن وَالرَّسُولَ إِلَى فَرُدُّوهُ شَيْءٍ فِي تَنْزَعْتُمْ فَإِنَّ مِنْكُمْ لَأَمْرًا أُولَى الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا مَنْ أَمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرٌ ذَلِكَ الْآخِرُ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ ت﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dantaatilah Rasul (Nya), dan ulilamri di antarakamu.. Kemudian jikalau kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ikepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Nabi Muhammad SAW dan penggantinya yang hakdansaah, yang berada di tengah-tengah kamu), jikalau kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Qs. 4/An-Nisa ayat 59)

﴿مِنْهُمْ يَسْتَنْبِطُونَهُ الَّذِينَ لَعَلِمَهُ مِنْهُمْ أَلَمْ أُولَى وَإِلَى الرَّسُولِ إِلَى رُدُّوهُ وَلَوْ بِهِ إِذَا عَوَّالْخَوْفِ أُولَى مِنْ أَمْرٍ جَاءَهُمْ وَإِذَا قَلِيلًا إِلَّا الشَّيْطَانَ لَا تَبِعْتُمْ وَرَحْمَتُهُ عَلَيْكُمْ اللَّهُ فَضْلٌ وَلَوْلَا﴾

Dan apabila datang kepadamereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalaumerekamenyerahkannya kepada Rasul dan ulilAmri di antaramereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akandapat) mengetahuinyadari mereka (Rasul dan ulilAmri). Kalaupun tidak karena karuniadan rahmat Allah kepadakamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (Qs. 4/an-Nisa ayat 83)

Qs. 4/an-Nisa ayat 59 tersebut menggunakan 2 kata **athii`uu**, yaitu: (1) **athii`ullah** = Taatilah Allah, dan (2) **athii`ur rasulaw ulilamriminkum** = Taatilah pula Rasul dan UlilAmri di antarakamu. Kata **UlilAmri** dicantolkandengan kata Rasul menunjukkan bahwa **UlilAmri** itu memang **Wakil Rasul**, yakni mewakili Nabi Muhammad SAW untuk melanjutkan fungsidan tugas kerasulannya sampai hari kiamat (karena Nabi Muhammad SAW penutup nabi-nabi dan **rahmatan lil`alamin**). Jadi **UlilAmri** dalam Qs. 4/an-Nisa ayat 59 bukanlah semacam kepala negara atau kepala pemerintahan, melainkan WakilNya Tuhan di bumi, yang kitasemuawajib taatsecaramutlak karena merekaterbebas dari dosa dan salah (di-**ma`shum**).

2. Beragama Atas Dasar Dugaan (bukan Keyakinan) adalah Salah

Pemikiran adalah hasil dugaan, perkiraan, dan sangkaan. Beragama haruslah didasarkan atas keyakinan yang diperoleh dari Rasul, tidak bisa mengandalkan dugaan, perkiraan, dan sangkaan, karena cara-cara seperti itu tidak akan mencapai kebenaran. Allah SWT berfirman:

يَفْعَلُونَ بِمَا عَلِمَ اللَّهُ إِنَّهُنَّ شَيْئًا الْحَقِّ مِنْ يُغْنِي لَ الظَّنَّ إِنَّ ظَنَّائِلَا أَكْثَرُهُمْ يَتَّبِعُ وَمَا

*Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. **Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.** (Qs. 10/yunus: 36)*

Bahkan dalam Qs. 18/al-Kahfi ayat 13-16, orang yang beragama atas dasar “persangkaan” disebut-sebut sebagai orang yang menjadikan Al-Quran dan Rasul-Nya sebagai bahan olok-olokan:

لَّذِينَ أُوتِيَكَ ۖ صُنَعًا تُحْسِنُونَ أَنَّهُمْ يَحْسَبُونَ وَهُمْ الدُّنْيَا الْحَيٰوةِ فِي سَعِيهِمْ ضَلَّ الَّذِينَ ۖ أَعْمَلُوا بِالْأَخْسَرِينَ نُنَبِّئُكُمْ هَلْ قُلْنَا
وَأَتَّخَذُوا كُفْرًا وَإِمَّا جَهَنَّمَ جَزَاءُ هُمْ ذَلِكَ ۖ وَرَنَا الْقِيَمَةِ يَوْمَ هُمْ نُقِيمُ فَلَا أَعْمَلُهُمْ فَخَبِطَتْ وَلِقَائِهِ رَبِّهِمْ بِعَايَاتِ كَفَرُوا
هَٰؤُلَاءِ أَوْرُسُلِي ۖ آيَاتِهِ

*Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang **paling merugikan perbuatannya?**" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat baik-baiknya.*

*Mereka itu orang-orang yang telah **kufur terhadap ayat-ayat Tuhan** mereka dan (**kufur terhadap perjumpaannya dengan Dia**, Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.*

*Demikianlah balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan **ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok.** (Qs. 18/al-Kahfi ayat 13-16)*

3. Manusia tidak bisa menentukan baik-buruk

Bisakah manusia menentukan BAIK-BURUK dan BENAR-SALAH? Agar lebih kongkrit, bagaimanakah pandangan Al-Quran tentang baik-buruk dan benar-salah, bisakah manusia menentukannya? Untuk diingat kembali, jika berbicara Al-Quran berarti berbicara akhirat. Jadi, pertanyaan yang lebih fundamental, bisakah manusia menentukan BAIK-BURUK dan BENAR-SALAH agar manusia dapat berjalan lurus (*shirotholmustaqim*) menuju Allah, sehingga diharapkan dapat ditarik oleh Allah ke surgaNya?

Dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 216 ditegaskan bahwa manusia tidak bisa menentukan baik-buruk dan benar-salah:

تَعْلَمُونَ لَ وَأَنْتُمْ يَعْلَمُونَ وَاللَّهُ لَكُمْ شَرُّهُ وَهُوَ شَيْئًا تُحِبُّونَ أَنْ وَعَسَىٰ لَكُمْ خَيْرٌهُ وَهُوَ شَيْئًا تَكْرَهُونَ أَنْ وَعَسَىٰ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu; dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu.. Allâh Mengetahui sedang kamu tidak mengetahui (yang baik dan yang buruk). Artinya, hanya Allah-lah Yang Tahu apa-apa yang baik dan yang buruk. Implikasinya, kalau kita ingin tahu yang baik maka kita harus merujuk kepada Allah.

Pertanyaan lanjutan yang harus kita ungkapkan, bagaimanakah cara kita dapat yakin bahwa 'sesuatu' itu merupakan Kehendak Allah? Contoh, mengerjakan shalat secara khusyu' merupakan perbuatan yang baik; sedangkan shalat *sahun* sebagai perbuatan yang buruk. Siapakah yang dapat dipercaya untuk mendeskripsikan shalat *khusyu'* dan *sahun*? Apakah masing-masing kita boleh mendeskripsikannya?

Mengkritisi pertanyaan tadi, mengapa manusia tidak bisa membedakan BAIK-BURUK atau BENAR-SALAH? Ayat-ayat Al-Quran berikut menyebutkan iblis dan syetan sangat aktif membisikkan pandangan sesatnya kepada manusia:

Pertama, iblis bersumpah akan menciptakan pandangan yang baik kepada manusia, padahal buruk (karena tidak sejalan dengan Kehendak Allah):

الْمُخْلِصِينَ مِنْهُمْ عِبَادَكَ إِلَّا أَتَمَّعِينُ وَلَا تُغْوِيَهُمْ الْأَرْضُ فِي لَهُمْ لَا زَيْنَ أَعْوَيْتَنِي بِمَا رَبِّ قَالَ

Iblis berkata: "Ya Tuhan, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka (manusia) **memandang baik** (perbuatan yang tidak sejalan dengan Kehendak-Mu) di muka bumi, dan pasti **aku akan menyesatkan mereka semua** (manusia akan mengikuti jejak iblis); kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka." (Qs. 15/Al-Hijr ayat 39-40)

Kemudian dalam Qs. 34/Saba' ayat 20 Allah menginformasikan tentang TERBUKTI-nya sumpah iblis tersebut:

الْمُؤْمِنِينَ مِنْ فَرِيقًا إِلَّا فَاتَّبَعُوهُ ظَنَّهُ، إِبْلِيسُ عَلَيْهِمْ صَدَقَ وَلَقَدْ

Dan sesungguhnya **iblis telah dapat membuktikan kebenarannya** terhadap mereka lalu mereka (manusia) mengikutinya, kecuali sebagian kecil orang-orang yang beriman.

Kedua ayat ini menegaskan bahwa iblis akan menciptakan pandangan yang baik pada manusia, padahal menurut Allah buruk. Maksudnya, iblis akan selalu menggoda manusia sehingga manusia merasa beriman, merasa saleh, merasa taat beragama, dan perasaan-perasaan baik lainnya; padahal menurut Allah adalah tidaklah beriman, melainkan kafir, pelaku maksiat, dan beragama secara salah. Hanya orang yang beriman dan orang yang sudah mencapai tingkatan IKHLAS yang tidak bisa digoda oleh iblis.

Kedua, syetan dari bangsa jin ataupun syetan dari bangsa manusia selalu membisik-bisikkan pandangan sesatnya kepada setiap manusia. Oleh karena itu kita harus selalu hati-hati, selalu waspada, dan selalu memohon dengan sungguh-sungguh agar dihindarkan dari bisikan-bisikan syetan.

النَّاسِ الْجِنَّةِ مِنَ النَّاسِ صُدُّوا فِي يَوْسُوسِ الَّذِي الْخَنَاسِ الْوَسْوَاسِ الشَّرِّ مِنَ

... dari kejahatan (bisikan) syetan yang biasabersembunyi; yang membisikkan (kesesatan) kedalam dada manusia; (yakni syetan) dari (bangsa) jindan (bangsa) manusia.

Dan syetan itu merupakan musuh yang nyata (bukan musuh yang samar-samar) bagi manusia, sebagaimana firmanNya antara lain dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 208:

مُؤْمِنِينَ عَدُوِّكُمْ إِنَّهُمُ الشَّيْطَانُ خُطُوبَاتٍ تَتَّبِعُونَ أَوْلَا كَافَّةً لِّلْسَلْمِ فِي أَدْخُلُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

Hai orang-orang yang beriman, **masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya**, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syetan. Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu.

Perintah “masuklah ke dalam Islam secara keseluruhannya” ditujukan kepada orang-orang yang telah menyatakan dirinya beriman (telah beragama Islam). Artinya, orang yang sudah menyatakan beragama Islam haruslah masuk kedalam Islam keseluruhannya, tidak sebagian-sebagian. Kemudian ditegaskan bahwa “syetan itu musuh yang nyata bagimanusia”, yakni selalu aktif *yuwaswisufishudûrinnâs* = berbisik-bisik dalam dada manusia, dengan menciptakan pandangan yang baik pada agama dan keyakinan yang sesat sehingga diyakininya agama dan keyakinan yang dipeluknya itu baik dan benar; padahal tidak sejalan dengan Kehendak Tuhan. Artinya, syetan itu (baik dari bangsa jin atau pun bangsa manusia) benar-benar sebagai musuh yang nyata membelokkan orang-orang Islam dari kehendak Allah.

Ketiga, manusia selain memiliki musuh eksternal (iblis beserta bala tentaranya syetan-jin dan syetan-manusia) juga memiliki musuh internal, yakni nafsu yang selalu mendorong untuk melakukan perbuatan buruk, tapi sebagaimana iblis merasakannya sebagai sesuatu yang baik. Dalam Qs. 3/Ali Imran ayat 14 dijelaskan:

أَلَّا تَعْمَرَ الْمُسَوَّمَةَ وَالْخَيْلَ وَالْفِضَّةَ الذَّهَبَ مِنَ الْمُقَنْطَرَةِ وَالْقَنْطِيرِ وَالْبَنِينَ النِّسَاءِ مِنَ الشَّهَوَاتِ حُبِّ النَّاسِ زِينِ
﴿١٤﴾ الْمَغَابِ حُسْنٍ عِنْدَهُ وَاللَّهُ الدُّنْيَا الْحَيَوةَ مَتْنَعُ ذَٰلِكَ وَالْحَرِثُ وَ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. **Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).**

Al-Quran menegaskan bahwa nafsu selalu mendorong perbuatan buruk:

﴿٥٣﴾ رَّحِيمٌ غَفُورٌ رَبِّيَ إِنَّ رَبِّيَ رَحِيمٌ مَّا إِلَّا بِالسُّوْءِ لَأَمَارَةُ النَّفْسِ إِنَّ نَفْسِي أَبْرَىٰ وَمَا

(Kata Nabi Yusuf): Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (Qs. 12/Yusuf: 53)

Keempat, akibatnya sangat mengerikan. Karena memiliki keimanan yang keliru, maka kebanyakan manusia sangat menyesal pada saat kematiannya, sebagaimana diterangkan dalam Qs. 34/Saba' ayat 51-54:

﴿٥١﴾ قَرِيبٍ مَّكَانٍ مِّنْ وَأَخَذُوا فَوْتًا فَلَا فِرْعُوًا إِذْ تَرَىٰ وَلَوْ

Dan (alangkah ngerinya) jika kamu (dibisakan) melihat ketika mereka (orang yang merasa beriman, padahal tidak mengenal Tuhan Yang Al-Ghaib) terperanjat ketakutan (pada saat kematiannya), maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap (oleh tentara iblis) dari tempat yang dekat (untuk disiksa di tempat sesat)

﴿٥٢﴾ بَعِيدٍ مَّكَانٍ مِّنْ بِالْغَيْبِ وَيَقْدِرُونَ قَبْلُ مِنْ بِهِ كَفَرُوا وَقَدْ ﴿٥٢﴾ بَعِيدٍ مَّكَانٍ مِّنْ التَّنَاوُشُ لَهُمْ وَأَنَّىٰ بِهِ ءءَامَنَّا وَقَالَوْا

Dan (ketika merasakannya) mereka berkata (memohon pertolongan Allâh): "Kami beriman kepadaNya!" (Kami beriman kepada Allâh, tapi mengapa kami disiksa? Kemudian Tuhan menyanggahNya: "Tidak!

Mereka samasekali tidak beriman)" Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan kepada Tuhan Yang Al-Ghaib) dari tempat yang jauh itu?" Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari (Diri)-Nya (Yang Al-Ghaib) sebelum itu (ketika di dunia); dan mereka (ketika di dunianya) menduga-duga tentang (Tuhan) Yang Al-Ghaib dari tempat yang jauh.

﴿٥٣﴾ مُرِبِّ شَكٍّ فِي كَانُوا إِلَهُمْ قَبْلُ مِنْ بِأَشْيَاءِهِمْ فَعَلَّ كَمَا يَشْتَهُونَ مَا وَبَيْنَ بَيْنِهِمْ وَحِيلَ

Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini (=ingin diterima keimanannya saat itu, atau dikembalikan ke dunia untuk taubat, atau dijadikan tanah) sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (ketika di dunia) **dalam keraguan yang mendalam** (=tidak pernah yakin karena tidak pernah mengenali Zat Tuhan Yang Al-Ghaib). (Qs. 34/Saba` : 54)

Qs. 34/Saba` ayat 51-54 ini memberikan peringatan betapa persoalan keimanan tidak boleh asal-asalan, tidak boleh berdasarkan informasi sepiantas, tidak boleh berdasarkan informasi dari produk akal pikiran. Akibatnya sangat fatal. Pada saat mati yang hanya satu kali terjadi, mati dalam keadaan *su`ul khotimah* (matisesat), karena selama hidup di dunia tidak pernah yakin (karena tidak pernah tahu dengan Zat Al-Ghaib yang punya nama Allah, tidak pernah *ma`rifat* bi Dzatillah).